BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sekitar 143 juta hektar hutan hujan tropis di mana sekitar 80% dari jumlah tanaman obat di dunia dapat ditemukan di dalamnya, menjadikan Indonesia sebagai "laboratorium hidup". Namun, dari jumlah besar tersebut, hanya sekitar 25.000 hingga 30.000 tanaman yang memiliki potensi sebagai tanaman obat, dari jumlah ini sekitar 7.500 hingga 9.000 tanaman yang telah diuji khasiatnya serta telah dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat. Diketahui bahwa berkisar 200 spesies tanaman yang digunakan sebagai bahan baku dalam industri obat tradisional dalam etnomedisin (Chebii *et al*., 2020).

Dalam konteks perkembagan ilmu pengetahuan bahan alam sebagai sumber daya yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan keberlanjutan lingkungan terutama dalam pengobatan. Bahan alam umumnya lebih ramah lingkungan misalnya mineral, tumbuhan dan hewan yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor terutama di bidang pengobatan tradisional. Penggunaan bahan alam menjadi fokus utama dalam penelitian ini yang dimana peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai pemanfaatan bahan alam.

Tanaman obat termasuk jenis tanaman yang berkhasiat guna menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, tanaman obat dapat digunakan sebagai pencegahan dan perawatan guna meningkatkan kesehatan tubuh serta menjaga kebugaran. Tanaman atau bagian tanaman di Indonesia yang digunakan sebagai bahan obat tradisional (jamu) atau sebagai bahan pemula

bahan obat (*precursor*) dan atau yang diekstraksi dan ekstraksi tanaman tersebut yang dijadikan sebagai obat *(SK Menkes No. 149 /SK/Menkes/1978)*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Gonsianus Pakaenoni dkk* menunjukkan bahwa hewan yang sering digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan berasal dari Kelas Mamalia (40%), dan 10% berasal dari Kelas Reptil, Aves, Amfibi, Gastropoda, Serangga, dan Clitellata. Bagian hewan yang sering digunakan yaitu hati (37%), empedu (18%), dan 9% dari kuku kaki sapi, daging keong, plasenta, madu, dan seluruh tubuh cacing (Pakaenoni *et al.*, 2023).

Suku Rejang dari zaman dahulu sudah menggunakan tanaman obat yang ada disekitar perkarangan rumah ataupun tanaman yang berada di hutan sebagai obat, bahkan penggunaan tanaman sebagai obat masih digunakan sampai pada saat ini (Sitorban *et al.*, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu wilayah kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2024 berjumlah sekitar 288.832 jiwa, Kabupaten Bengkulu Utara berjumlah 310.125 jiwa, Kabupaten Lebong berjumlah 111.750 jiwa, Kabupaten Kepahiang berjumlah 156.353 jiwa dan Bengkulu Tengah 122.673 jiwa yang mayoritas suku Rejang *(Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu).*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitorban Dolok *dkk* menunjukan bahwa terdapat 38 jenis tanaman obat dan 32 famili, yang dimana daun merupakan bagian yang paling umum digunakan dengan presentase sebesar 58%. Sebagian besar tanaman obat yang dimanfatkan di suku rejang dikonsumsi secara langsung dengan presentase sebanyak 67% dan pengolahan utamanya dengan cara direbus (Sitorban *et al.,* 2023). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Rejang masih sangat kaya akan bahan alam yang dimanfaatkan sebagai bahan obat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, banyak praktik pengobatan tradisional yang mulai terlupakan. Hal ini dapat mengancam pelestarian etnomedisin yang telah ada selama berabad-abad lamanya. Kurangnya dokumentasi menyebabkan banyak praktik etnomedisin juga bersifat lisan dan menyulitkan generasi muda untuk mewarisi dan mempelajari pengetahuan tersebut. Kondisi sosial dan ekonomi juga menjadi farktor keterbatasan masyarakat utuk mengakses layanan kesehatan termasuk Suku Rejang di beberapa kabupaten yang masih tergolong pelosok dan jaraknya lumayan jauh dari pusat kota.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memahami secara mendalam penggunaan etnomedisin oleh suku rejang, dengan fokus pada identifiksi jenis-jenis bahan alam, metode pengolahan serta cara penggunaannya dalam berbagai jenis penyakit. Dengan demikian peneliti mengangkat judul studi etnomedisin penggunaan bahan alam Suku Rejang di Provinsi Bengkulu supaya dengan metode pendekatan kulaitatif diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pemanfaatan bahan alam yang digunakan dalam praktik etnomedisin, konstribusinya terhadap kesehatan masyarakat dan pelestarian lingkungan untuk tempat pelestarian bahan alam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang menjadi pembahasan adalah bagaimana etnomedisin penggunaan bahan alam dan pemanfaatannya oleh informan di Suku Rejang Provinsi Bengkulu?

C. Tujuan 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Studi Etnomedisin Penggunaan Bahan Alam di Suku Rejang Provinsi Bengkulu.

2. **Tujuan Khusus**

a) Diketahuinya berbagai jenis bahan alam yang digunakan oleh Suku Rejang dalam pratik pengobatan.

b) Diketahuinya bagian tanaman atau bagian bahan alam yang digunakan untuk pengobatan.

c) Diketahuinya bagaimana cara pengolahan bahan alam yang digunakan untuk pengobatan.

d) Diketahuinya bagaimana cara penggunaan bahan alam untuk berbagai pengobatan di Suku Rejang.

e) Diketahuinya jenis-jenis penyakit yang dialami di Suku Rejang

D. Manfaat Penelitian 1. Bagi Peneliti sendiri

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemanpuan penelitian dan penulisan ilmiah. Peneliti akan mendapatkan pengalaman langsung untuk berinteraksi ke masyarakat atau tokoh adat yang melakukan pengobatan etnomedisin, mempelajari budaya dan pengetahuan tradisional suku rejang. Penelitian dapat membantu memperdalam pemahaman tentang praktik etnomedisin, memberikan wawasan baru, dan membuka perspektif yang lebih luas. Penelitian dapat mendorong pemikiran peneliti lebih kreatif dan inovatif.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat melestarikan pengetahuan tradisional tentang pengobatan yang telah diwariskan secara turun-temurun, dengan memahami khasiat dan cara penggunaan tumbuhan obat masyarakat dapat memanfaatkannya untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit

ringan. Jika potensi tumbuhan obat dikembangkan dengan tepat, dapat membuka peluang usaha baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Bagi Bidang Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan obat-obatan baru yang berasal dari bahan alam. Penelitian ini juga dapat memvalidasi secara ilmiah khasiat bahan alam yang telah digunakan secara tradisional. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan sistem kesehatan primer yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern.

4. Bidang Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang etnobotani dan antropologi medis. Penelitian ini dapat menjadi dokumentasi penting tentang kearifan lokal suku rejang. Serta penelitian ini juga menawarkan perspektif baru tentang praktik kesehatan tradisional yang dapat dibandingkan dengan pendekatan medis modern.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi data bagi penelitian lain yang tertarik untuk mengembangkan teori-teori baru, memberi inspirasi untuk inovasi dalam pengobatan dengan memanfaatkan bahan – bahan alami yang terbukti efektif, dan dapat mengidentifikasi isu-isu penelitian yang menarik untuk di teliti.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 1 Keaslian Penelitian

Judul penelitian	Nama peneliti	Lokasi dan waktu penelitian	Jenis penelitian	Variabel penelitian
Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	Andi Raihan Fadhil, Venna Sinthary, Laode Rijai	Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Bulan Juli hingga Agustus tahun 2023	Metode purpose sampling, kualitatif	Tumbuhan berkhasiat
Studi literatur tetang pemanfaatan tanaman obat	Rahmad syukur Siregar, dkk	Medan	Penelitian deskriptif	Observasi pemanfaatan tanaman obat
Eksplorasi mekanisme Bapidara sebagai Etnomedisin pada masyaraka gang cendrawasih	Muhammad Rico, Dewicca Fatma Nadilla	Kelurahan Kelayan Dalam Kota Banjarmasin Kalimatan Selatan. Tepatnya di Gang Cendrawasih	Wawancara mendalam dan observasi langsung	Mekanisme bapidara sebagai etnomedisin pada masyarakat
Keanekaragaman hayati tumbuhan obat tradisional dan pemanfaatannya	Nauli Sitorban Dolok, Euis Nursaadah Ariefa Primairyani	Penelitian ini dilakukan pada bulan juni 2023. Provinsi Bengkulu	Menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif	Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional
Etnomedisin Tumbuhan Obat di Desa Matabu Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur	Argo widianto Kunti Nastiti Iwan Yuwidndry	Desa Matabu Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur 2024	Purposive sampling	Macam penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan tumbuhan

Poltekkes Bengkulu